

Dr. H. Afif Anshori, MAg

Wakil Rektor yang Aktif di Pramuka

Bagi mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung, nama Dr H Afif Anshori, MAg sudah tak asing lagi. Selain karena menjabat wakil rektor bidang kemahasiswaan, ia juga dikenal dekat dengan kalangan mahasiswa, terutama para aktifis di kepramukaan.

Kedekatan Afif dengan banyak mahasiswa tak semata lantaran jabatan yang diembannya kini, tetapi dirinya pun memang pernah menjadi aktifis kampus saat kuliah S1 di IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

“Saya dulu aktif di Pramuka kampus. Bahkan saat menjadi dosen di IAIN Lampung, kegiatan kepramukaan itu tak pernah saya tinggalkan sampai sekarang,” kata pria kelahiran Wonosobo, Jawa Tengah, 13 Maret 1960, itu.

Selain kini menjadi Ketua Harian Majelis Pembimbing Gugusdepan IAIN Lampung, Afif pun dipercaya menjadi

anggota tim pelatih di Pusat Pendidikan dan Pelatihan Nasional (Pusdiklatnas) Gerakan Pramuka dan sebagai Kepala Pusdiklatda Kwartir Daerah Lampung. Dari keaktifannya di Pramuka inilah, Afif kemudian menerima banyak penghargaan dari Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, antara lain berupa Lencana Pancawarsa III (2008), Pancawarsa IV (2008), Pancawarsa V (2012), Lencana Dharma Bakti (2013), dan Lencana Melati (2014).

Afif Anshori menyelesaikan pendidikan S1 di IAIN Yogyakarta tahun 1987. Setelah menjadi dosen di IAIN Lampung, ia melanjutkan S2 di IAIN Sumatera Utara hingga lulus tahun 1996. Lima tahun kemudian, ia hengkang ke Jakarta untuk kuliah S3 di Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Jakarta dan lulus tahun 2007.

Sebagai alumni SPs UIN Jakarta Afif mengaku bangga atas keberhasilannya menyanandang predikat sebagai Doktor di bidang tasawuf. “Saya

memang banyak menekuni dunia tasawuf dan bahkan berusaha mengamalkannya,” cetus pengamal Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyah, salah satu organisasi tarekat terbesar di Indonesia, ini.

Di sela-sela untuk meraih gelar Profesornya, Afif kini masih mengabdikan di almamaternya di IAIN Lampung sebagai dosen dan wakil rektor bidang

kemahasiswaan periode 2011-2015. Karena jabatan dan aktifitasnya pula, ia dipercaya menjadi Ketua Tim Pengawasan, Penelitian, dan Evaluasi (Waslitev) oleh Kementerian Agama dalam setiap penyelenggaraan Perkemahan Wirakarya Nasional (PWN) Pramuka Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) di berbagai daerah. (ns)

Dr. Sihabuddin Noor, MA

Jabat Ketua Program S2 Fidikom

SIHABUDDIN Noor mengaku terkejut saat dirinya dipilih anggota Senat untuk memimpin Program Magister (S2) Komunikasi dan Penyiaran



DOK PRIBADI

Islam (KPI) di Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi (Fidikom) UIN Jakarta. Namun demikian, ia juga merasa bangga atas kepercayaan yang diberikan kepada dirinya.

“Ini amanah. Jadi saya harus siap meskipun Program Magister KPI baru dibuka tahun ini,” katanya, meneguhkan.

Meski baru dibuka, suami Karlina Helmanita, dosen di Fakultas Adab dan Humaniora, itu juga optimis Magister KPI akan

memperoleh banyak peminat. Tahun ini, katanya, jumlah peserta angkatan pertama akan dibuka antara 15-20 orang.

“Yakarena baru pertama dibuka jadi belum bisa menerima banyak. Kita fokus pada manajemen pengelolaan dan kualitas lulusan dulu,” ungkapnya.

Sihabuddin adalah alumnus program Magister dan Doktor SPs UIN Jakarta yang masing-masing lulus tahun 1997 dan 2007. Selain kini menjabat Ketua Program Magister KPI di Fidikom, Sihabuddin juga tercatat aktif sebagai trainer di berbagai lembaga sosial dan politik. (ns)



NAMANG SYAIKHU

Dr Supandi, MA

Bergelut di Bidang Pendidikan-Dakwah

Pendidikan dan dakwah bagi Supandi ibarat sekeping mata uang. Keduanya selalu berjalan seiring, dan bahkan saling melengkapi. Di luar kegiatan itu, ia adalah pegawai negeri sipil (PNS) sebagai konselor di SMAN 9 Kota Tangerang, Banten.

Sebagai pendidik dan pendakwah, Supandi sendiri terbilang super sibuk. Jadwalnya setiap hari padat hingga hampir tak ada waktu untuk beristirahat.

“Kegiatan saya sehari-hari hanya mengajar dan berdakwah, serta mengisi seminar di sana-sini,” cetus putra kelima dari pasangan Djuher dan Amah ini



DOK PRIBADI

menceritakan kesibukannya.

Supandi lahir di Kuningan, Jawa Barat, 28 Januari 1974. Ia alumnus Program Doktor Pengkajian Islam Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Jakarta tahun 2013. Disertasinya berjudul

Psikologi Anak-anak Pelaku Tindak Pidana Terorisme di Indonesia kemudian diujicobakan sebagai buku dan diterbitkan dengan judul yang sama.

“*Alhamdulillah*, buku saya telah diluncurkan dan bahkan dibedah, di antaranya oleh mantan mujahid Afghanistan, Ustadz Abu Aminah,” jelas pria berdarah Sunda ini.

Menurut Supandi, dirinya merasa bangga dapat kuliah S3 di SPs UIN Jakarta. Apalagi kuliahnya dapat diselesaikan selama lima semester tanpa kendala, kecuali saat awal-awal mengajukan proposal disertasi.

“Proposal disertasi saya sempat ditolak penguji

karena judul metodologi penelitiannya dianggap masih mengawang-awang,” kenangnya.

Namun, perasaan senang itu pun muncul saat proposal Disertasinya kemudian diterima penguji setelah ada perbaikan di sana-sini.

“Saya bangga kuliah di SPs UIN Jakarta. Selain dosen-dosennya hebat, lingkungan belajarnya juga cukup asri dan nyaman. *Full musik lagi he...he...he...*,” ujar Supandi, yang memperoleh nilai ujian Disertasi Sangat Memuaskan dengan IPK 3,44 itu. Sekadar catatan tambahan, Supandi adalah Doktor lulusan SPs UIN Jakarta ke-888. (ns)

Apipudin, MA.Hum

Tiada Hari Tanpa Mengajar

TIADA hari tanpa mengajar. Begitulah kesibukan sehari-hari yang dijalani Apipudin saat ini. Mengajar bagi Apipudin, sarjana Magister lulusan Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Jakarta tahun 2013, ini tampaknya sudah menjadi suratan. Padahal, dia sama sekali tak mengenyam ilmu pendidikan.

“Ini sudah suratan, karena mengajar itu dunia yang mengasyikkan,” katanya seraya tersenyum.

Uniknya, hobi mengajar bagi pria berkacamata minus ini tak cuma satu bidang ilmu melainkan beragam. Begitu pula tempat dia

mengajar, mulai dari lembaga pendidikan non formal hingga pendidikan formal, dari majelis taklim hingga perguruan tinggi. Sementara dari segi bidang keahlian mengajar, Apipudin rupanya banyak memiliki kelebihan alias multi-ilmu.

Lihat saja, di Universitas Gunadarma, dia mengampu beberapa mata kuliah, misalnya Sosiologi dan Politik, Pendidikan Agama Islam, Ilmu Budaya Dasar, dan Soft Skill. Di Universitas Islam Syekh Yusuf, Tangerang, Banten,



DOK PRIBADI

dia mengajar dalam Islam dan Ulumul Hadis.

Adapun di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nida El-Adabi, Parungpanjang, Bogor, dia mengajar Tafsir Tarbawi, Filsafat Islam, Filsafat Ilmu, Filsafat Umum, Ilmu Kalam, dan Ilmu Tasawuf.

“Di sekolah dan majelis taklim, saya mengajar Akidah-Akhlak, Fiqih, dan Pendidikan Agama Islam,” urai Apipudin.

Apakah cuma mengajar? Ternyata tidak, kesibukan lain

dari pria kelahiran Lebak, Banten, 2 Maret 1977, ini juga suka mengisi ceramah dan menjadi khatib di berbagai tempat, termasuk di radio. Bahkan, di sela-sela kesibukan mengajarnya itu, ia sempat menjalani “dunia profesi lain”, misalnya menjadi agen obat herbal dan asuransi.

“Dunia perdagangan dan jasa itu sudah lama saya tinggalkan. Sekarang saya hanya fokus pada mengajar dan ceramah saja,” ujar sarjana S1 jebolan Jurusan Tafsir-Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Jakarta tahun 2008 ini. (ns)

